

Hermeneutika Pembebasan Farid Esack

Asnawan¹, Oqik Suherlan²

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong, Jember, Indonesia

²Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Al-Falah As-Sunniah Kencong, Jember, Indonesia

E-mail: asnawan@inaifas.ac.id¹, osuhlerlan14@gmail.com²

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 21-01-2023	Direview: 22-02-2023	Publikasi: 30-06-2023

Abstrak

Farid Esack adalah seorang pemikir Muslim Afrika Selatan yang berusaha menafsirkan Al-Qur'an dengan cara baru untuk menemukan jawaban atas masalah masyarakat dan tantangan di zamannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan analisis deskriptif dan pendekatan sejarah filosofis, yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) menganalisis teks itu sendiri; (b) menelusuri secara kritis akar sejarah dari latar belakang tokoh dan mengapa ia menganut ide-ide hermeneutika pembebasan; (c) menganalisis kondisi sosio-historis yang melingkupi tokoh dan sosialnya serta menemukan struktur dasar bangunan pemikiran Farid Esack yang sesuai dengan konteks latar sosial-historisnya. Kunci hermeneutika pembebasan Farid Esack adalah Taqwa, Tauhid, al Nas, Mustad'afin fi al Ard, Adl dan Qisth, serta Jihad. Dalam pandangan Farid Esack, orang kafir berbeda dengan fundamentalis Islam. Dia kemudian merekonstruksi ide ini dengan menggali konsep Iman, Islam dan Kufr, menyimpulkan bahwa kekafiran tidak hanya terkait dengan ketuhanan tetapi juga mencari keadilan, menyangkal kesetaraan, menghalangi amal dan melakukan penindasan.

Kata kunci: Farid Esack; teologi pembebasan; Afrika Selatan

Abstract

Farid Esack is a South African Muslim thinker who seeks to interpret the Qur'an in new ways to find answers to the problems of the society and to the challenges of his time. The method used in this study is a library method with descriptive analysis and a philosophical history approach, which has the following characteristics : (a) analyze the text itself; (b) critically trace the historical roots of the character's background and why she holds hermeneutic ideas of liberation; (c) analyze the socio-historical conditions surrounding the character and his social To find the basic architectural structure of Farid Esack's thought corresponding to the historical context. Farid Esack's release hermeneutics are Taqwa, Tauhid, al Nas, Mustad'afin fi al Ard, Adl, Qisth, Jihad. In Farid Esack's view, disbelievers are different from Islamic fundamentalists. He then reconstructed this idea by dealing with the concepts of Faith, Islam and the Kufr, noting that disbelief is not only associated with divinity but also seeking justice, denying equality, hindering charity and practicing oppression.

Keyword: Farid Esack; liberation theology; South Africa

1. Pendahuluan

Menurut norma, melakukan tindakan kekerasan terhadap sesama manusia ataupun kepada agama lain tidak pernah diajarkan atau diperintahkan oleh agama. QS Al-Hujarat ayat 13 memerintahkan bahwa antar sesama manusia supaya saling mengenal dan mengerti dengan yang lain. Sebuah pernyataan disebutkan bahwa keragaman serta perbedaan adalah berkah, bukan dosa (*ikhtilaf ummati rahmah*).

Namun, fakta sejarah menunjukkan bahwa kejahatan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok agama menjadi hal lumrah terjadi. Bahkan orang dengan latar belakang agama yang kuat pun cenderung dapat melakukan tindakan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Seperti yang terjadi pada umat beragama di Sulawesi Tengah, Maluku, dan Aceh beberapa tahun

lalu. Hal ini juga terbukti tidak hanya di Indonesia, melainkan di negara-negara lain, seperti Aljazair, Afghanistan, Pakistan, India, Palestina, dan Irlandia.

Fakta-fakta ini pada akhirnya memacu pikiran kreatif untuk mengembangkan teori-teori baru dan melahirkan agama-agama yang sejuk dan damai. Keyakinan dan tindakan inklusif muncul dari agama. Di Indonesia, pemikiran dan sikap inklusif ini antara lain dapat dilihat dalam Nurcholish Majid atau yang dikenal dengan *Kalimatun Sawa'*. Dalam hal ini, Nurcholish berpendapat bahwa terlepas dari keragaman agama di dunia, semuanya memiliki asal dan arah yang sama, yaitu Yang Esa, sehingga umat beragama tidak perlu menyatakan yang lain salah dan menjadikan mereka musuh (Majid, 1995).

Islam Inklusif merupakan buku yang dikemukakan oleh Alwi Shihab. Dia berargumen bahwa Islam bukan hanya nenek moyang agama Ibrahim, tetapi Islam harus mengakuinya, tetapi Islam benar-benar mengajarkan ini. Meskipun Islam sendiri mengkritik doktrin trinitas, menganggap Kristen sebagai agama yang paling dekat dengan Islam dan mendorong orang-orang beriman untuk berdialog dengan mereka (Ahli Kitab) (Shihab, 2001). Konsep serupa dipaparkan Buddy Munawar Rahman dalam diskusi berbeda. Ia berpendapat bahwa menurut teori Jalal al-Din al-Rumi, syariat setiap agama berbeda-beda, tetapi tujuan akhir setiap agama adalah sama. Semisal menuju Ka'bah. Jalan yang harus diikuti berbeda, tetapi hanya ada satu hal yang harus dituju. Komunitas dan agama lain memiliki tujuan yang sama dengan kita, sehingga tidak ada alasan untuk tidak menyukai keberadaan mereka (Rahman, 2001).

Namun demikian, konsep inklusif atau pluralistik di atas masih dalam tataran konseptual atau teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa konsep relasi antaragama belum menyentuh persoalan dunia nyata yang relevan, seperti seberapa kuat ikatan antaragama dapat dijalin. Farid Esack tampaknya mengambil langkah lebih spesifik. Berpijak pada teorinya, Esack tidak hanya berupaya menjelaskan persoalan inklusivisme Islam dan pluralisme agama, tetapi juga bagaimana membangun hubungan yang positif dan damai antara Muslim dan non-Muslim. Untuk melakukan perubahan bersama, Esack mengadaptasi interpretasinya terhadap Al-Qur'an untuk menginspirasi massa Muslim dan non-Muslim.

Farid Esack, seorang pemikir Islam kelahiran Afrika Selatan yang telah memperoleh pengakuan internasional melalui tulisan-tulisannya dan partisipasinya dalam gerakan-gerakan praktis, mendobrak klaim agama atas kebenaran eksklusif dan menggantinya dengan inklusivitas dan kebebasan. Menurut Esack, Islam adalah agama yang berpikir terbuka dan membebaskan. Esack mengacu pada pengalaman umat Islam di Afrika Selatan di bawah apartheid dan menjelaskan ide-ide Islam yang dapat digunakan untuk membenarkan penerimaan orang dari agama lain sebagai sekutu dalam perjuangan untuk kebenaran dan keadilan.

2. Metode

Dalam artikel ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode kepustakaan yang melibatkan pemahaman dan analisis teoritis dari berbagai literatur yang relevan. Hermeneutic dan historis merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis historis digunakan untuk memetakan secara kronologis aspek kesejarahan suatu konsep. Dengan prosedur penelitian sebagai berikut: 1) pengumpulan data, 2) klasifikasi data, 3) analisis data, dan 4) penarikan kesimpulan, dalam hal ini analisis deskriptif yang digunakan. Sedangkan, analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna tersembunyi dalam teks yang lebih radikal dan objektif. Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa hermeneutika adalah teori interpretasi (Surahmad, 1978).

Literatur-literatur yang digunakan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah hasil tulisan Farid Esack, yang meliputi buku, jurnal, dan situs web serta memuat pendapatnya tentang Al quran dan interaksi antar kelompok agama. Berikut beberapa buku yang menjadi sumber utama antara lain *But Musa When to Fir'aun*, *On Being Muslim: Finding a Religious Path in The World Today*, dan *Qur'an Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Selain itu, Esack menerbitkan artikel jurnal. Semua informasi dalam sumber sekunder berasal dari tulisan-tulisan tentang Farid Esack dan bahan-bahan yang berhubungan dengan topik penelitian ini yang dibuat oleh orang lain dan diterbitkan sebagai buku atau artikel di berbagai majalah, jurnal, dan situs web.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Riwayat Singkat Farid Esack

Farid Esack lahir di lingkungan miskin di Cape Town, Afrika Selatan, pada tahun 1959. Esack adalah seorang intelektual yang asuhannya menantang dan pahit. Dia tinggal bersama

ibunya, yang meninggalkan Wynberg bersama suami dan enam anaknya. Esack dan saudara-saudara serta ibunya terpaksa hidup dalam kemiskinan di Bonteheuwel, wilayah kerja yang miskin bagi orang kulit berwarna dan kulit hitam, setelah ayahnya meninggalkan keluarga. Ibu dan ayah dari keenam anak Esack yang masih kecil itu kemudian mengambil peran sebagai ibu dan ayah (Sudarman, 2015).

Sebagai buruh kecil, pendapatan sang ibu tidak mencukupi untuk menghidupi keluarga besar, sehingga Esack dan saudara-saudaranya terpaksa mengais sampah untuk sisa makanan. Mereka sering meminta belas kasihan dari orang lain. Meskipun demikian, Esack melanjutkan studinya. Meski tidak memiliki cukup sepatu atau buku, Esack tetap bersikeras untuk bersekolah meski tekanan hidupnya. Karena keluarga Esack terpaksa menyaksikan ibu mereka diperkosa, kejadian tragis dan traumatis pasti menambah situasi memilukan ini. Esack dapat mengecap dan menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di Bonteheuwel, Afrika Selatan, meskipun mengalami kesulitan yang berarti. Ia dididik sesuai dengan pendidikan nasional Kristen pada saat itu.

Meski terlahir dari keluarga miskin, Farid Esack memiliki keinginan yang membara untuk terus belajar. Langkah pertama dalam jalur pendidikan Farid Esack adalah bersekolah di sekolah dasar dan menengah di Bonteheuwel, Afrika Selatan. Ia kemudian melanjutkan belajar di Jamiah Ulum al-Islamiah. Esack muda lulus dengan gelar *Bachelor of Arts* (BA) dalam hukum Islam dari sekolah ini. Farid Esack kemudian mengajar di St. Patrick High School di Karachi sambil melanjutkan pendidikannya di Seminari (Sekolah Tinggi Islam) dengan beasiswa. Setelah itu, pada tahun 1990, Farid Esack kembali ke Pakistan dan melanjutkan pendidikannya di Jami'ah Abi Bakar di Karachi. Pada tahun 1994, ia melanjutkan untuk menyelesaikan program doktor di Pusat Studi Islam dan Hubungan Antara Kristen dan Muslim Universitas Birmingham Inggris (UK). Farid Esack mencapai puncaknya ketika ia meraih gelar doktor dalam studi Al-Qur'an pada tahun 1996. Ia melanjutkan penelitian pascadoktoralnya dalam hermeneutika Alkitab di Frankfurt, Jerman, Sekolah Pascasarjana Filsafat dan Teologi Sankt Georgen. Farid pernah tercatat sebagai profesor studi Islam di Universitas Western Cape di Afrika Selatan setelah kembali dari Eropa. Esack pernah menjabat sebagai Dewan Riset untuk Proyek Budaya dan Identitas Agama dan sebagai dosen senior di Departemen Studi Keagamaan di Universitas Western Cape. Dia juga menjabat sebagai Komisar untuk Keadilan Gender dan profesor tamu Studi Keagamaan di Universitas Hamburg di Jerman. Esack juga menjabat sebagai presiden dari berbagai organisasi non-pemerintah (LSM) dan asosiasi, seperti Jubilee 2000, Dewan Penasihat SAFM, dan Kampanye Aksi Perawatan Aids.

Esack sekarang banyak menghabiskan waktunya untuk mengajar berbagai mata pelajaran (wacana) yang berkaitan dengan Islam dan isu-isu Muslim Afrika Selatan, teologi Islam, politik, lingkungan hidup dan keadilan gender di beberapa Universitas penjuru dunia, seperti Amsterdam, Cambridge, Oxford, Harvard, Cairo, Moskow, Karachi, Birmingham, Makerere Cape Town (Muhtarom, 2015).

b. Karya-Karya Farid Esack

Karya-karya Farid Esack berupa buku, *book chapter*, artikel jurnal dan lainnya. Beberapa buku dan *book chapter* yang dapat diidentifikasi oleh peneliti sebagai berikut.

1) *But Musa When to Fir'aun*

Judul lengkap buku ini adalah *But Musa Went to Fir'aun!: A Compilation of Questions and Answers about The Role of Muslims in the South African Struggle for Liberation*. Clyson Printers, Maitland, merilis buku singkat ini pada tahun 1989. Buku ini hanya memiliki 84 halaman, tidak terlalu banyak untuk buku sebesar ini. Soal dan jawaban dapat ditemukan dalam buku ini. Tujuan dari buku ini adalah untuk mengeksplorasi pentingnya kerja sama antaragama Muslim dalam perang melawan tirani apapun dan semangat pembebasan yang dibutuhkan untuk melepaskan diri dari kekuasaan tiran. Esack juga menceritakan dalam buku ini tentang perlawanan Nabi Musa terhadap Fir'aun, penguasa tiran saat itu.

Seperti disebutkan dalam kata pengantar, buku ini dimaksudkan untuk mencari ruh pembebasan untuk melepaskan diri dari kekuasaan tirani. Aktivistis perempuan Fatima Meer, yang memberikan kata pengantar buku tersebut, mengidolakan revolusi damai Iran yang dipimpin oleh Ulama. Fatima sangat percaya bahwa Islam pada hakekatnya adalah teologi yang sarat dengan nilai-nilai pembebasan. Dalihnya adalah bahwa Islam itu sendiri adalah seperangkat norma melawan penindasan atas nama apa pun (Esak, 1989).

2) *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*

Untuk mendapatkan gelar doktor dibidang Al-Quran, buku ini merupakan pengembangan lanjut dari disertasi doktoralnya. Esack pada buku ini secara komprehensif menyebutkan pemikiran kritisnya tentang hermeneutika Al-Quran. Keterlibatannya dalam teori hermeneutika sangat membentuk format dan visi pemikirannya tentang fenomena Islam dan masyarakat Afrika Selatan. Hal itu antara lain tercermin dalam apresiasinya terhadap wacana hubungan antaragama. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: "*Membebaskan yang tertindas: Al-Qur'an, Liberalisme, dan Pluralisme*", terjemah Watung A. Budiman, Bandung : Mizan, 2000.

Buku itu dianggap sebagai karya terbaik Esack. Dengan memberikan kunci hermeneutik terhadap keberadaan al-Qur'an yang komprehensif, toleran, dan pluralistik, Esack memberikan titik sentral 'ajaran' Islam liberal sebagaimana dikemukakan oleh Charles Kurtzman: teologi pembebasan islam," kata Paul Nitter. "sama mempesona dan menantangnya dengan teologi pembebasan Kristen dari Gutierrez (Esack, *Quran, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*, 1997).

3) *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in The World Today*

Ketika ia meluncurkan buku tersebut, sempat muncul tuduhan dari sebagian akademisi yang menganggapnya terlalu hiperbolikal dan melodramatis dalam mengangkat kisah-kisah hidupnya. Memang benar bahwa Esack banyak mengisahkan pengalaman hidupnya dalam buku yang berjumlah 212 halaman. Bagi Esack, setiap karya adalah cerminan dari otobiografi sang penulis. Dan buku yang ditulis setelah ia menerbitkan *Quran Liberation and Pluralism* ini memotret rangkaian perjalanan dan pengalaman hidupnya sebagai seorang muslim berhadapan dengan realitas sosial. Di sinilah titik balik pengalaman eksistensial Esack yang hidup di tengah struktur eksploitatif dan dominasi serta hegemoni rezim penindasan dieksplorasi secara mendetail dan lugas.

Buku ini sebenarnya seperti otobiografi intelektual karena menceritakan perjalanan panjang Esack, yang lahir di bawah rezim Apartheid, belajar di Pakistan, di mana perempuan dan minoritas ditindas, dan melakukan perjalanan ke Eropa dan Timur Tengah (Esack, *On Being A Muslim: Finding a Religious Path in The World Today*, 2004).

Karya Esack dalam bentuk artikel jurnal sangat banyak. Ada lebih dari 50 artikel jurnal yang tercantum dalam laman google scholar-nya. Pada kesempatan ini peneliti hanya akan menuliskan beberapa diantaranya yang relevan dengan kajian ini atau artikel terbaru :

- a) Muslim in South Africa: The Quest for Justice: dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relation*, Vol. 5 No. 2 (1987).
- b) Three Islamic Strands in the South African Struggle for Justice, dalam *Third World Quarterly*, Vol. 10 No. 2 (1988).
- c) The Exodus Paradigm in The Light of Re-interpretative Islamic Thought in South Africa, dalam *Islamochristiana*, Vol. 17 (1991).
- d) Contemporary Religious Thought in South Africa and Emergence of Qur'anic Hermeneutical Nation", dalam *Journal of Islam and Christian-Muslim Relation*, Vol. 5 No. 2 (1991).
- e) Traveling Islamophobia in the Global South: Thinking Through the Consumption of Malala Yousafzai in India, *Journal for the study of religion* Vol. 34 No. 1 (2021).

c. Makna dan Teori Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan" dan turunannya *hermeneia* yang berarti "penafsiran". Kedua kata tersebut dikaitkan dengan Hermes (*Hermeios*), yang dalam mitologi Yunani kuno dipandang sebagai utusan Dewa Olympus. Misi Olympus adalah menyampaikan pesan para dewa dan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang dapat dipahami orang. Sebagian umat Islam mengasosiasikan Hermes dengan nabi Idris AS (Soleh & Rahmawati, 2021).

Menurut Gerhard Ebeling (1912-2001), proses penafsiran yang dilakukan oleh Hermes melibatkan tiga konsep dasar hermeneutika: 1) mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran dalam bentuk kata-kata (*utterance, speaking*); 2) menjelaskan secara rasional (*interpretation, Explanation*) apa yang masih kabur sehingga makna dan maksudnya dapat dipahami; dan 3) menerjemahkan (*translating*) bahasa asing ke dalam bahasa yang lebih dimengerti oleh khalayak. Namun, dalam literatur hermeneutik kontemporer, proses mengungkapkan pemikiran dalam kata-kata dan membuat penjelasan rasional dan terjemahan bahasa semacam itu masih

jauh dari makna hermeneutik. Tulisan Ebeling semakin mendekati makna penafsiran (*exegesis*). Inilah perbedaan antara hermeneutika dan *Exegesis*. Hermeneutika mengacu pada berbagai kaidah, metode, dan teori yang memandu para penafsir dalam melakukan penafsiran, sedangkan *exegesis* adalah tindakan praktis menafsirkan atau mengomentari teks (Soleh & Rahmawati, 2021).

Hermeneutika sebagai teori penafsiran terbagi menjadi beberapa model dan variasi, tidak hanya satu bentuk. Menurut peneliti, hermeneutika setidaknya memiliki tiga bentuk atau model yang dapat kita kenali (Khudori Soleh, 2011). Yang pertama adalah hermeneutika objektif, yang mencoba memahami tujuan apa yang diharapkan pengarang dari konteks di mana teks itu ditulis sebelumnya. Kedua, hermeneutika subjektif, yang memahami makna dalam konteks kekinian. Namun, bidang wacana mencakup hermeneutika objek dan subjek. Hal ini konsisten dengan pemahaman Gadamer sendiri (1900–2002) bahwa hermeneutika sebenarnya adalah permainan bahasa. Karena pemahaman adalah ranah dari bahasa (*understanding is language*). Ketiga, hermeneutika yang membebaskan yang lebih menekankan tindakan praktis dalam kehidupan daripada memahami teks. Fokusnya adalah pada aksi dan gerak aktual sebagai bentuk interpretasi, bukan sekedar wacana.

Hermeneutika pembebasan, menurut buku Farid Esack, adalah “suatu upaya untuk membebaskan agama dari sistem sosial, politik, dan politik yang menuntut ketaatan mutlak untuk membebaskan seluruh umat manusia dari segala bentuk ketidakadilan dan penindasan, termasuk dalam kaitannya dengan etnisitas, jenis kelamin, dan agama. Beginilah hermeneutika pembebasan diyakini dan didefinisikan. Kolaborasi dan kerjasama Orang yang mencari pembebasan sosial dan ekonomi adalah tujuan yang ingin dicapai oleh teologi pembebasan. Al-Quran dan perjuangan masing-masing nabi menjadi inspirasi bagi teologi pembebasan Islam. Untuk menyempurnakan praktik pembebasan secara menyeluruh, hal itu dilakukan dengan memahami keteladanan al-Qur'an dan para Nabi, serta melalui proses refleksi teologis bersama-sama dan berkesinambungan (Esack, 2000).

Menurut tesis Imam Iqbal, definisi standar pembebasan yang dikemukakan oleh Farid Esack dan interpretasi standar tersebut dalam konstruksi hermeneutika Islam adalah sebagai berikut.

Pertama, kriteria umum Esack untuk mendefinisikan pembebasan adalah standar kelengkapan dan kepenuhan hidup manusia untuk setiap manusia. Dalam hal ini, Esack mengartikan kebebasan sebagai hak asasi manusia yang mendasar yang tidak dapat dirampas oleh siapa pun dari orang lain, baik melalui sistem sosial sekuler maupun sistem kepercayaan individu. Akibatnya, tatanan dan sistem yang menindas, tidak adil, dan eksploitatif melanggar hak asasi manusia atas kebebasan.

Kedua, Esack memaknai pembebasan tidak hanya sebagai praktik pembebasan tetapi juga sebagai perkembangan kesadaran yang terus-menerus akan hakikat ketidakadilan, yang merupakan musuh abadi umat manusia. Ketiga, praksis pembebasan dalam ranah teologi Islam tidak dibangun atas dasar-dasar yang bersumber dari luar ajaran Islam, melainkan dibangun atas ajaran Islam itu sendiri, yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits Nabi SAW. Keempat, mengkritisi ketidakadilan dalam rangka mewujudkan pembebasan harus dimulai dari konteks khusus di mana ketidakadilan itu terjadi (Iqbal, 2007, 174-176).

Implikasi dari pandangan Farid Esack terhadap al-Qur'an yang digambarkannya sebagai wahyu progresif, dan struktur hermeneutisnya sebagai metodologi yang harus dilakukan dalam konteks aktivitasnya mengkaji al-Qur'an adalah konsep teologi pembebasannya yang sangat spesifik. konteks sosial masyarakat Afrika Selatan. sebuah. Oleh karena itu, Farid Esack menitikberatkan kajian al-Qur'an pada bagian ini dengan bertumpu pada kesejarahan al-Qur'an dan memperhatikan perkembangan sejarah manusia (Ichwan, 1995, 134).

d. Prinsip Dasar Hermeneutika Pembebasan

Hermeneutika pembebasan Esack dimulai dengan beberapa prinsip dasar. Prinsip-prinsip inti ini berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk apa yang akan dibangun Esack mengenai hermeneutika (Iswahyudi, 2012).

Prinsip pertama, wahyu Al-Qur'an, menyatakan bahwa Tuhan adalah entitas tertinggi yang bertindak dalam urusan dunia dan umat manusia. Ini adalah wahyu yang progresif. Salah satu tanda karya Tuhannya adalah mengutus para nabi sebagai agen pewahyuan bertahap ini. Prinsip *tadrīj* (berangsur-angsur) mencerminkan interaksi yang kreatif dan progresif antara kehendak Tuhan, realitas duniawi dan kebutuhan masyarakat yang sesuai. Progresivitas wahyu ini dapat dicirikan dalam dua hal. *Pertama*, menerima Al-Qur'an sebagai pedoman kita sehari-hari (QS. Al-

Isrâ' [17]:106). *Kedua*, Islam lahir pada masa perjuangan Nabi Muhammad. Muhammad juga membutuhkan Alquran untuk penghiburan dan dukungan moral dalam perjuangannya. Esack memuji wahyu ini dalam seorang pemikir progresif tradisional bernama Shah Waliyullah Dehlawi (W.1762). Derawy mengembangkan teori yang sangat rinci dan hubungannya wahyu dengan konteks.

Prinsip kedua, Al-Qur'an diturunkan atas dasar Asbab An'nu Zur (penyebab di balik wahyu diturunkan). Dalam tradisi hermeneutika modern, sebab-sebab ini dibagi menjadi dua bagiannya, yaitu penyebab umum dan khusus. Penyebab Umum adalah keadaan masyarakat pada saat Nabi Muhammad diutus: penindasan yang kuat terhadap yang lemah, kapitalisme Quraisy, dan rasisme perbudakan. Penyebab khusus adalah sebab spesifik untuk ayat-ayat Al-Qur'an tertentu.

Prinsip ketiga, kaitannya dengan teori tekstual, harus dilihat dari perspektif progresif, yakni fakta situasional al-Qur'an. Semua wahyu dan kitab suci tertentu umumnya diungkapkan dalam konteks situasi sosial tertentu. Seiring dengan mulai terbentuknya komunitas muslim, wahyu Alquran pun mengikuti perubahan situasi dan kondisi. Hal ini terbukti dalam kasus pelarangan alkohol. Pada masa Makkah, Al-Qur'an menempatkan alkohol setara dengan nikmat lain dari Allah, seperti susu dan madu (QS. an-Nahl [16]: 66-69). Ada orang-orang di Madinah yang menginginkan alkohol dilarang. Kemudian turun QS Al-Baqarah [2]: 219. Setelah pesta di rumah Madinah beberapa orang menjadi sangat mabuk dan salah satu dari mereka salah mengucapkan kalimat Alquran dalam memimpin shalat malam. Ketika hal ini dilaporkan kepada Muhammad, QS. an-Nisâ' [4]: 43. Setelah beberapa waktu terjadi keributan di pihak lain dan beberapa orang meneriakkan ayat-ayat jahil kepada suku-suku musuh. Menanggapi peristiwa ini QS. Al-Maidah [5]: 90-91.

Bangunan teori hermeneutika pembebasan Esack tidak jauh berbeda dengan teori hermeneutika yang lain. Dalam rumusan hermeneutikanya, Esack menempatkan tiga elemen dasar dalam sebuah penafsiran atau pemahaman dengan mengambil bentuk lingkaran hermeneutika. Ketiga elemen yang dimaksud adalah teks beserta pengarangnya, penafsir dan aktivitas penafsiran. Dalam pola hubungan ini, eksistensi teks dalam konteks ditentukan oleh kuasi transformatif yang mampu menggeser paradigma atau model cara baca terhadap teks. Akan tetapi, Esack kemudian memberikan nuansa baru pada rumusan hermeneutika pembebasan yang dibangunnya sehingga menjadi khas Esack. Kekhasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Menempatkan posisi sentral penafsiran pada teks particular dan responnya terhadap konteks yang terjadi
- 2) Menekankan relevansi teks dengan konteks kontemporer sehingga mampu menemukan makna baru yang dibutuhkan. Artinya, makna baru yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks particular (sosial-politik-keagamaan) di Afrika Selatan yang berada dalam kungkungan rezim apartheid (Soleh & Rahmawati, 2021)

Untuk mendukung hermeneutika pembebasannya, Esack menggunakan teknik lain yang dikenal dengan teori *double movements* yang digagas oleh Fazrul Rahman. Teori ini merupakan kajian pemahaman yang bekerja dengan dua pola gerakan bergantian atau bolak-balik (Soleh & Rahmawati, 2021). Gerakan pertama berusaha untuk memahami sepenuhnya isi Al-Qur'an melalui perintah dan larangan yang turun secara khusus untuk merespon terhadap situasi tertentu. Gerakan itu sendiri terdiri dari dua fase, yaitu mempelajari situasi sejarah dan tatanan etik dan moralnya sebelum mempelajari teks al-Qur'an dalam situasi tertentu dan menggeneralisasikan jawaban spesifik dan membingkai mereka menjadi pernyataan moral dan sosial umum yang diambil dan alasan di balik pemberlakuan hukum.

Gerakan kedua bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai umum yang diambil dari gerakan pertama di atas ke dalam konteks sosio-historis (modern) saat ini. Sehubungan dengan itu, diperlukan penelitian terkini dan mendalam untuk mengimplementasikan dan merevisi nilai-nilai Alquran ke arah yang lebih konkrit.

e. Kunci-Kunci Hermeneutika Pembebasan

Agar hermeneutika pembebasan berfungsi dengan baik, Esack menciptakan kunci-kunci penafsiran. Kunci-kunci ini sengaja dibuat untuk tujuan tertentu. *Pertama*, sebagai alat untuk memahami Al-Qur'an bagi masyarakat yang dibentuk oleh penindasan dan perjuangan antar agama untuk keadilan dan kebebasan, yaitu masyarakat Afrika Selatan. *Kedua*, untuk menunjukkan cara kerjanya dan menunjukkan perubahan berulang antara teks dan konteks dan bagaimana pengaruhnya satu sama lain. *Ketiga*, memastikan bahwa proses penafsiran sudah

benar dan tidak menyimpang atau terlalu jauh (Esack, 1997, 83). Kunci persoalannya adalah Taqwa (kejujuran dan kesadaran akan kehadiran Tuhan), Tauhid (Keesaan Ilahi), An-nas (manusia), Al-Mustadh'afun fi al-ardh (yang tertindas di muka bumi), Adl dan Qisht. (keadilan dan keseimbangan) dan jihad (perjuangan dan praktis).

Pertama, taqwâ adalah sistem etika yang paling banyak dipraktikkan dan paling inklusif di dalam Al-Qur'an. Ini memiliki arti yang sangat luas karena menggabungkan tanggung jawab terhadap manusia dan Tuhan. ayat QS. QS dan al-Lail (92:4-10) Dalilnya berasal dari al-Hujurat [49:13]. Untuk melanjutkan pekerjaan para nabi dalam mentransformasikan dan membebaskan QS, Al-Qur'an memberikan penekanan yang kuat pada persyaratan bahwa suatu komunitas atau individu memperoleh kesalehan. [3] Ali Imran: 102-105. Al-Qur'an menyatakan bahwa pengabdian kepada ciptaan Allah merupakan salah satu komponen dari pengabdian kepada Allah. Cendekiawan organik dilindungi dari keinginan duniawi dengan taqwâ, yang membantu dalam pembebasan (Iswahyudi, 2012, 159-160).

Pengertian taqwâ ini dianut oleh hermeneutika praksis liberatif. Prasangka dan nafsu pribadi sering disebut dalam Al Quran sebagai antitesis dari taqwâ. Meskipun kelompok yang tertindas dan terpinggirkan menjadi subjek spekulasi, interpretasi harus tetap bebas dari obskurantisme teologis, reaksi politik, dan spekulasi pribadi. Selain itu, konsekuensi taqwâ karya hermeneutis ini adalah kebutuhan akan keseimbangan estetik dan spiritual seorang penafsir. Alih-alih sekadar bereaksi terhadap teologi atau tindakan politik tertentu, interpretasi harus lebih fokus pada visi teks dan signifikansi historisnya. Seseorang dilindungi dari pembebasan palsu oleh Taqwâ. sebuah perspektif yang tampak berjuang untuk orang miskin dan tertindas dari luar, namun pada kenyataannya memiliki hati yang berbeda.

Kedua, kata "tauhîd" mengacu pada "satu" atau "satu yang mempersatukan". Semua tradisi Islam dimulai, dipusatkan, dan diakhiri dengan Tauhid. Mirip dengan taqwâ, tauhid merupakan bagian penting dari pra-pemahaman dan prinsip interpretasi. Penolakan terhadap konsep ganda eksistensi manusia—konsep sekular dan spiritual, sakral dan profan—berada pada level tauhid eksistensial. Tauhid menentang pembagian etnis manusia pada tingkat sosial dan politik. Kebalikan dari monoteisme, syirik, disamakan dengan pemisahan ini. Dalam konteks ini, syirik adalah rasisme yang dipraktikkan selama apartheid. Jika tauhid dipandang sebagai prinsip hermeneutika, berarti pendekatan filosofis, spiritual, hukum, dan politik terhadap al-Qur'an harus dipandang sebagai bagian dari satu jalinan. Tauhid menyerukan untuk menolak diskursus yang berlandaskan syirik, seperti dualisme yang memisahkan analisis sosial dari teologi, dalam hermeneutika praksis liberatif (Iswahyudi, 2012, 165).

Ketiga, An-nas adalah kata yang menurut Farid Esack berarti "manusia" sebagai kelompok sosial dan sering digunakan dalam Al-Qur'an, seperti dalam Q.S. Al-Nas: 5 dan 6 dan Q.S. al-Jin: 6. Menurut Farid Esack, Al-Qur'an menempatkan manusia dalam dunia tauhid di mana Tuhan, manusia, dan alam menunjukkan keharmonisan yang penuh makna dan tujuan, yang menjelaskan beberapa kebajikan manusia secara rinci. Hanya manusia yang bertanggung jawab menjalankan amanat Tuhan. Akibatnya, mandat ini mengangkat status manusia di atas materi untuk menopang kehidupan di Bumi. Ketika Tuhan memilih manusia untuk menjadi wakil-Nya di bumi dan meniupkan ruh-Nya ke dalam mereka pada saat penciptaan mereka, Dia menunjukkan sentralitas manusia ini (Q.S. Al-Ahab: Q.S. Al-Hijr, 72: 29; al-Sajadah: 9; dan Şad: 72) . Selain itu, para malaikat diperintahkan untuk bersujud di hadapan Adam, yang nantinya akan menjadi perwujudan manusia (Q.S. Al-Baqarah: 34), padahal manusia diciptakan dari "tanah hitam" dan diciptakan dari cahaya tanpa pengaruh setan (Q.S. Ar-Rahman: 14) (Mustamin, 2020, 177-178). Pengalaman orang-orang Afrika Selatan tidak persis seperti apa yang Allah swt. telah menjelaskan berdasarkan banyaknya karunia dan nikmat Allah yang disebutkan dalam ayat-ayat-Nya. dalam Alkitab. Sejak kedatangan para kolonis di Afrika Selatan pada tahun 1652, sebagian besar dari mereka telah terabaikan. Selama lebih dari tiga abad penindasan dan eksploitasi ekonomi yang kejam, kemuliaan dan kehormatan yang dijanjikan Allah—atau dalam bentuk apa pun yang dihembuskan roh-Nya ke dalam umat manusia—tidak pernah dibiarkan muncul. "Rakyat harus berdaulat" adalah seruan kaum tertindas, berbeda dengan sejarah ketundukan ini. Oleh karena itu, dalam perang melawan rezim apartheid pada tahun 1980-an, konsep "rakyat" muncul sebagai gagasan oposisi yang signifikan.

Keempat, mustad'afun fi al-Ard, yang artinya lemah atau tidak kuat. Dengan kata lain, "mustadafun" mengacu pada orang-orang yang cukup lemah sehingga orang-orang tertentu memperlakukan mereka dengan sewenang-wenang. Kelemahan ini bisa disebabkan oleh jumlah mereka yang sedikit (minoritas), kesulitan fisik dan keuangan, atau bahkan kurangnya pengetahuan dan pendidikan. Menurut Farid Esack, ada tiga jenis mustadafun yang disebutkan

dalam Al-Qur'an: Kafir, Muslim, dan mereka yang keduanya Mirip dengan Q.S. Al-Nisa: 75, selain Q.S. Al-Araf: Dalam Q.S. Saba, 150 menggunakan istilah ini untuk menyebut Harun, saudara Musa, yang mengeluhkan Bani Israel telah menyingkirkan dan melemahkannya: 31-33, yang membedakan "pendosa" yang tertindas dengan orang yang sombong dan berkuasa (mutakbirun) dan membahas mustadaafun seperti orang lain yang menolak (Mustamin, 2020,179-180).

Terlepas dari latar belakang agama seseorang, pembelaan Al-Qur'an terhadap kaum tertindas diterima secara umum. Dia menekankan bahwa Tuhan peduli dengan kebebasan politik bagi orang-orang dari semua agama. Misalnya, Bani Isral, yang digambarkan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai kaum yang ditindas oleh Fir'aun dan kelas penguasa Mesir, adalah potret pembebasan yang diberikan Tuhan kepada orang-orang yang tertindas terlepas dari agama mereka. status. Akibatnya, Farid Esack menekankan bahwa penafsir harus menempatkan diri di antara kaum tertindas dan di dalam perjuangan mereka dan menafsirkan teks dari bawah permukaan sejarah, berdasarkan gagasan bahwa posisi kaum tertindas diutamakan dalam perspektif ilahi dan kenabian. Orang-orang yang memperjuangkan kebebasan orang-orang Afrika Selatan mengatakan bahwa siapa pun yang mencoba mendekati Alquran dan ingin menghidupkan semangat Alquran harus memiliki bias yang sama. Para penafsir yang berpartisipasi mendekati teks dengan keputusan yang disengaja untuk menemukan makna, menanggapi penderitaan mustadafun secara imajinatif dan teguh pada pembebasan dan keadilan. Penafsir diminta untuk memberikan kesaksian bagi Tuhan dalam situasi yang menindas ini.

Kelima, Al-Qur'an menggunakan istilah Adl dan Qisht untuk berbicara tentang keadilan. Istilah "al-'Adl" mengacu pada keadilan umum, baik dari segi hukum maupun perkataan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Al-Qisht, di sisi lain, menyebut keadilan lebih mementingkan keadilan faktual dan indrawi. Takaran, timbangan, dan pengasuhan anak yatim adalah contoh masalah terkait properti yang termasuk dalam keadilan ini. seolah-olah keadilan dalam kehidupan sosial dan ekonomi umat adalah makna dari istilah al-qisht (Latifah, 2021, 290). Fondasi Al-Qisht, di sisi lain, umumnya mengukur sama. Hal ini menunjukkan bahwa al-qisht adalah keadilan distributif yang objektif dan tidak terpengaruh oleh faktor-faktor di luar kendalinya. Allah SWT berfirman dalam QS Al-Maidah Ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ وَعَدِلُوا ۗ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan

Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa keadilan dapat disamakan dengan takwa. Ayat sebelumnya membahas kebolehan menikahi wanita dari kelompok Kitab dan memakan kurban dari mereka. Oleh karena itu, Allah menjelaskan dalam ayat sebelumnya bagaimana kita harus memperlakukan kerabat, musuh, dan orang-orang dari Kitab. Akibatnya, tujuan umum ayat tersebut adalah berbicara tentang hubungan sosial antara Muslim dan non-Muslim. Al-'adl dan qisht merupakan komponen penting dari gotong royong bila ditelaah secara mendalam.

Keenam, Jihad dalam Surat al-Baqarah ayat 273 menjelaskan bahwa orang yang memilih jihad sebagai jalan Allah menjadi miskin dan tidak mampu bekerja. Ayat sebelumnya juga mengajarkan orang miskin untuk tidak mengemis, sekaligus menekankan bahwa orang kaya harus membelanjakan hartanya dengan cara yang adil dan qisht, atau baik untuk orang miskin (Latifah, 2021, 291-292). Selain itu, taqwa mencakup kepedulian ekonomi, terutama pada masa-masa sulit. Ayat 134 surat Ali Imran menyatakan demikian:

اَلَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ فِي السَّرَّاءِ وَالصَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِيْنَ الْغَيْظِ وَالْعَافِيْنَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

Artinya: (Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan

Di ayat lain disebutkan bahwa ciri ihsan adalah mendahulukan kebutuhan orang lain daripada diri sendiri, padahal sangat menginginkannya (Q.S. 59 :) waktu yang terbatas

membutuhkan hati yang sungguh lapang. 9). Setiap manusia mampu berjihad saat ini, apapun tingkatannya. Jihad para tenaga medis adalah merawat pasien, jihad mustadh'afun adalah tetap tinggal di rumah dan mencegah mengemis, dan jihad orang kaya adalah menginvestasikan kekayaan mereka di dalam kehendak Allah.

4. Kesimpulan

Dari pemaparan pembahasan diatas dapat disimpulkan, yaitu *pertama*, hermeneutika pembebasan dirintis oleh Farid Esack. Kondisi sosial politik yang suram di Afrika Selatan menjadi salah satu factor yang berdampak pada lahirnya hermeneutika pembebasan. Karena peraturan pemerintah di Afrika Selatan saat itu didasarkan pada apartheid, yang mendiskriminasi orang berdasarkan warna kulitnya. *Kedua*, beberapa karya Farid Esack berbentuk Buku dan *book chapter* adalah *But Musa Went to Fir'aun, Qur'an Liberation and Pluralism : An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression, and On Being A Muslim : Finding a Religious Path in The World Today*. tidak hanya berupa Buku dan *book chapter* tetapi ada juga karya Farid Esack berupa artikel jurnal beberapa diantaranya adalah *Muslim in South Africa : The Quest for Justice* : dalam Journal of Islam and Christian-Muslim Relation, Vol. 5 No. 2 (1987), *Three Islamic Strands in the South African Struggle for Justice*, dalam Third World Quarterly, Vol. 10 No. 2 (1988), *The Exodus Paradigm in The Light of Re-interpretative Islamic Thought in South Africa*, dalam Islamochristiana, Vol. 17 (1991), *Contemporary Religious Thought in South Africa and Emergence of Qur'anic Hermeneutical Nation*, dalam Journal of Islam and Christian-Muslim Relation, Vol. 5 No. 2 (1991), *Traveling Islamophobia in the Global South: Thinking Through the Consumption of Malala Yousafzai in India*, Journal for the study of religion Vol. 34 No. 1 (2021). *Ketiga*, Hermeneutika berasal dari akar kata Yunani *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan" dan *hermeneia* sebagai derivasinya yang berarti "penafsiran". teori penafsiran, hermeneutika bukan hanya sebuah bentuk tunggal melainkan terbagi dalam beberapa model dan varian. *Pertama*, hermeneutika objektif yang berusaha memahami makna sebagaimana yang diinginkan pengarang dengan cara melihat pada konteks masa lalu atau masa dituliskannya teks yang dimaksud. *Kedua*, hermeneutika subjektif yang memahami makna sesuai dengan konteks kekinian. *Ketiga*, hermeneutika pembebasan yang lebih menekankan aksi praktis dalam kehidupan dari pemahaman atas teks. *Keempat*, prinsip dasar hermeneutika pembebasan Farid Esack adalah *Pertama*, pewahyuan Alquran menggambarkan bahwa Tuhan adalah Zat Maha Transenden yang aktif dalam urusan dunia dan umat manusia. *Kedua*, Alquran diturunkan berdasarkan asbâb an-nuzûl (sebab-sebab yang melatari turunnya wahyu. *Ketiga*, perdebatan tentang teori naskh seharusnya dilihat dalam perspektif yang progresif, yaitu adanya fakta situasional Alquran. *Kelima*, adanya kunci-kunci hermeneutika ini sengaja dibuat untuk tujuan tertentu, yaitu sebagai perangkat untuk memahami al-Qur'an bagi masyarakat yang diwarnai penindasan dan perjuangan antar-iman untuk keadilan dan kebebasan, yaitu masyarakat Afrika Selatan; untuk memperlihatkan bagaimana hermeneutika pembebasan al-Qur'an bekerja, dengan perubahan yang senantiasa berlangsung antara teks dan konteks berikut dampaknya terhadap satu sama lainnya; untuk menjamin bahwa proses penafsiran berjalan secara benar, tidak menyimpang atau kebablasan. Kunci-kunci yang dimaksud adalah taqwa (integritas dan kesadaran akan kehadiran tuhan), tauhid (keesaan tuhan), al-nas (manusia), al-mustadh'afun fi al-ardh (yang tertindas dibumi), adl and qisth (keadilan dan keseimbangan), serta jihad (perjuangan dan praktis).

5. Daftar Pustaka

- Esack, F. (1989). *But Musa Went to Fir'aun*, ed. Mulligan. Clyson Printers.
- Esack, F. (1997). *Qur'an, Liberation and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity Against Oppression*. Oneworld Publications.
- Esack, F. (2004). *On Being a Muslim: Finding a Religious Path in The World Today*. Oneworld Publications.
- Esack, F. (1987). Muslim in South Africa: The Quest for Justice. *Bulletin on Islam and Christian-Muslim Relations in Africa*, Vol. 5 No. 2
- Esack, F. (1988). Three Islamic Strands in the South African Struggle for Justice. *Third World Quarterly*, 10(2).

- Esack, F. (1991). The Exodus Paradigm in The Light of Re-Interpretative Islamic Thought in South Africa. *Islamochristiana*, 17.
- Esack, Farid (1991) Contemporary Religious Thought in South Africa and Emergence of Qur'anic Hermeneutical Nation, *Journal of Islam and Christian-Muslim Relation*, 5(2). <https://doi.org/10.1080/09596419108720958>.
- Esack, F. (2000) *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an Liberalisme Pluralisme*, terjemah Watung Budiman. Mizan.
- Ichwan, M. N., (1995). *Hermeneutika Al-Qur'an: Analisis Perkembangan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Skripsi (tidak diterbitkan) Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Iqbal, I. (2007). *Teologi Autentik (Studi atas Gagasan Teologi Pembebasan Farid Esack)*. Tesis (tidak diterbitkan) Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
- Iswahyudi. (2012). Hermeneutika Praksis Liberatif Farid Esack. *Jurnal Studi Agama-Agama: Religio*, 2 (2).
- Kunnummal, A., & Farid, E. (2021). Traveling Islamophobia in the Global South: Thinking Through the Consumption of Malala Yousafzai in India. *Journal for the Study of Religion*, 34(1). <http://dx.doi.org/10.17159/2413-3027/2021/v34n1a2>.
- Latifah, A., dkk (2021). Gotong Royong dalam Al-Quran dan Signifikansinya dengan Penanganan Covid-19: Analisis Kunci Hermeneutika Farid Esack. *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir : Hermeneutik*, 15(2). <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.11766>.
- Madjid, N. (1995). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Muhtarom. (2015). Mempertimbangkan Gagasan Hermeneutika Farid Esack untuk Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama. *Jurnal At-Taqaddum*, 7(2) <https://doi.org/10.21580/at.v7i2.1202>.
- Mustamin, B. K. (2020). Epistemologi Penafsiran Farid Esack terhadap Ayat-ayat Pembebasan. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 5(2) <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.
- Rahman, B. M. (2001). *Islam Pluralis*. Paramadina.
- Shihab, A. (2001). *Islam Inklusif*. Mizan.
- Soleh, A.K., & Erik, S.R. (2021). *Maulana Farid Esack Hermeneutika Pembebasan dan Relasi Antarumat Beragama*. UIN-Maliki Press
- Soleh, A. K. (2011). Membandingkan Hermeneutika dengan Ilmu Tafsir. *Jurnal Peradaban Islam : Tsaqafah*, 7(1). <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v7i1.106>.
- Sudarman, 2015, Pemikiran Farid Esack tentang Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an. *Jurnal Al-Adyan*, X(1). <https://doi.org/10.24042/ajsla.v10i1.1424>.
- Surahmad, W. (1978) *Dasar dan Teknik Research*. Tarsito.